



Research Article

Diagnostik Kesulitan Belajar Siswa Dalam Mengerjakan Soal Cerita Matematika, Operasi Dasar Kelas IV Sekolah Dasar

Yusriman Yahya, Nurjannah

1. Tadris Matematika Universitas Islam Ahmad Dahlan; yusrimanyahya@gmail.com 
2. Tadris Matematika Universitas Islam Ahmad Dahlan; nurjannah310807@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by COMPETITIVE: Journal of Education. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : July 18, 2023

Revised : October 06, 2023

Accepted : December 12, 2023

Available online : February 12, 2024

How to Cite : Yusriman Yahya, & Nurjannah. (2024). Diagnostics of Students' Learning Difficulties in Working on Mathematics Story Problems, Basic Operations for Class IV Elementary School. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 3(1), 9–20. <https://doi.org/10.58355/competitive.v3i1.43>

Diagnosics of Students' Learning Difficulties in Working on Mathematics Story Problems, Basic Operations for Class IV Elementary School

Abstract. The purpose of this research is to (1) describe the learning difficulties faced by students when working on math word problems. (2) Efforts to overcome students' learning difficulties in solving math story problems. This research is a qualitative research. The research subjects were grade IV students at SDN 108 Banoa for the 2022/2023 academic year. Methods of tests, interviews and documentation are used as data collection methods. As a result, we found that (1) there were two types of learning difficulties faced by students when solving math word problems. One is conceptual understanding, for example a lack of understanding of the problem being instructed or a lack of interest, and the other difficulty is difficulty solving problems, for example inaccurate calculations and not re-checking work results. (2) Efforts to overcome learning difficulties in solving math word problems are more thorough, not in a hurry, double-checking work, and learning and practicing more in solving problems.

Keywords: Math Story Problems, Learning Difficulties, Diagnostics.

Abstrak. Tujuan penelitian ini yaitu untuk (1) Mendeskripsikan kesulitan belajar yang dihadapi siswa saat mengerjakan soal cerita matematika. (2) Upaya mengatasi kesulitan belajar siswa dalam memecahkan soal cerita matematika. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV di SDN 108 Banoa tahun pelajaran 2022/2023. Metode tes, wawancara dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Hasilnya kami menemukan bahwa (1) Ada dua jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa saat menyelesaikan soal cerita matematika. Salah satunya adalah pemahaman konseptual, misalnya kurangnya pemahaman tentang permasalahan yang diinstruksikan atau kurangnya minat, dan kesulitan lainnya adalah kesulitan memecahkan masalah, misalnya ketidakakuratan perhitungan dan tidak memeriksa kembali hasil pekerjaan. (2) Upaya mengatasi kesulitan belajar dalam pemecahan masalah soal cerita matematika adalah, lebih teliti, tidak tergesa-gesa, periksa ulang pekerjaan, dan lebih banyak belajar dan berlatih dalam mengerjakan soal

Kata Kunci : Soal Cerita Matematika, Kesulitan Belajar, Diagnostik

PENDAHULUAN

Pendidikan dipahami sebagai semua pengalaman belajar yang terjadi di semua lingkungan dan berlangsung sepanjang hidup (Asriyanti & Purwati, 2020), yang menjadi salah satu bagian dalam kehidupan yang akan memberi pengaruh dalam tingkat tumbuh dan kembang tiap individual. Pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan pribadi setiap manusia (Fariana et al., 2022), karena pendidikan menjadi salah satu factor dalam upaya meningkatkan sumber daya dan kualitas hidup manusia, sehingga dapat menjalani masa depan yang lebih baik.

Pendidikan menjadi usaha sadar yang dilakukan manusia untuk lebih dewasa, memiliki pengetahuan yang tinggi, keterampilan yang memadai, kepribadian yang baik, dan berakhlak mulia (Mutahharah et al., 2022). Pendidikan bisa didapatkan dengan dua cara yaitu dengan menempuh pendidikan formal atau pendidikan non formal (Utami, 2020). Di lingkungan masyarakat, pendidikan formal terkenal sebagai jalur pendidikan sekolah. Pendidikan formal terdiri dari tiga jenjang: pendidikan dasar, menengah dan tinggi.. Sedangkan pendidikan non formal didapatkan dengan jalur lain yang notabennya dilaksanakan oleh suatu lembaga khusus seperti lembaga kursus atau sejenisnya.

Perkembangan IPTEK yang semakin maju di zaman sekarang tidak lepas dari pendidikan dengan mutu dan kualitas yang tinggi (Nengsih & Pujiastuti, 2021), sehingga diharapkan mampu melahirkan SDM dengan kualitas yang baik pula, salah satunya yang memiliki kemampuan analisis dan berpikir kritis. Matematika diketahui menjadi mata pelajaran yang bisa dijadikan wadah untuk melatih siswa untuk menganalisa dan berpikir kritis. Matematika merupakan ilmu yang didalamnya mempunyai objek dasar berbentuk abstrak yang disajikan dalam bentuk suatu konsep, fakta, prinsip dan operasi (Yueni, 2018), sehingga matematika dicap menjadi mapel yang sangat sukar dan tidak menarik. Padahal matematika adalah mapel yang kita pelajari di setiap jenjang pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal (Derek et al., 2022). Hal tersebut diberlakukan dengan tujuan mampu melahirkan generasi dengan kemampuan pola pikir yang kritis, analitis, dan

sistematis yang tentunya tetap logis dan kreatif, serta didukung kemampuan kolaborasi yang tinggi.

Pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran (Astuti et al., 2021), dan proses pembelajaran tidak akan lepas dari hasil belajar (Tanjung Sari Dewi et al., 2012), sehingga proses belajar-mengajar yang dilakukan harus diatur dan disusun dengan sebaik mungkin agar proses belajar terlaksana dengan baik pula, yang hakikatnya akan membuahkan hasil yang optimal pula. Oleh karena itu, guru mata pelajaran debebani tanggung jawab yang sangatlah penting dalam upaya menuntun dan membimbing semua murid agar mencapai apa yang diharapkan (Nabila, 2022). Kenyataannya, kita tidak dapat pungkiri bahwa dalam suatu proses yang dilakukan, pasti terdapat pula yang namanya tantangan atau kesulitan, sama halnya dengan apa yang dirasakan oleh para siswa yaitu adanya hambatan atau kesulitan dalam belajar.

Learning disability adalah terjemahan bahasa Inggris dari istilah kesulitan belajar. Menurut terjemahan, itu tidak sepenuhnya benar, Karena *Learning* berarti belajar, dan *disability* berarti ketidakmampuan. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana ketidakmampuan tertentu menghalangi siswa untuk belajar dengan baik (Fariana et al., 2022). Kesulitan belajar merupakan keadaan siswa tidak memenuhi persyaratan proses belajar-mengajar yang dilakukan atau dapat kita katakan hasilnya tidak memuaskan. Kesulitan belajar tersebut menjadi suatu kondisi dimana siswa tersebut mengalami kekurangan saat prosesi pembelajaran yang disebabkan karena faktor dari dalam siswa sendiri (internal) maupun faktor dari lingkungan sekitar siswa (eksternal), dan jenis kesulitan belajar tersebut juga bermacam-macam (Utami, 2020). Kesulitan belajar dikenal juga dengan keadaan siswa tidak mampu belajar secara optimal yang ditandai dengan ketidakmampuan siswa untuk menguasai pengetahuan minimum, serta tidak mampu mengerjakan tugas dan latihan yang dari gurunya (Amriarto & Hidayati, 2022). Sehingga kita simpulkan bahwasanya kesulitan belajar yang sering kali siswa alami merupakan keadaan/kondisi siswa kesulitan melakukan proses belajar-mengajar dengan efektif, salah satunya dalam mata pelajaran matematika.

Kesulitan belajar didasarkan pada keadaan khusus, bahwa saat itu terdapat suatu masalah dalam proses belajar demi tercapainya tujuan pembelajaran (Mutahharah et al., 2022). Dalam pembelajaran matematika, kesulitan yang sering dijumpai yakni, ketidakmampuan siswa untuk dalam mencermati prinsip, konsep dan memberikan algoritma suatu penyelesaian walaupun pokok pembahasan terkait sudah diajarkan, minimnya kemampuan siswa dalam pemahaman konsep-konsep pembahan yang diberikan, serta ketidakmampuan siswa dalam mengabstraksi, dan menggeneralisasi permasalahan dan alternative pemecahan masalah yang harus digunakan.

Menurut Djamarah (dalam Nengsih & Pujiastuti, 2021) Kesulitan belajar ditandai dengan: 1) Tingkat prestasi sekolah siswa rendah. 2) hasil belajar yang dicapai tidak sebanding dengan upaya yang dilakukan; 3) Siswa lamban dalam menyelesaikan tugas. 4) Siswa menunjukkan perilaku yang tidak sesuai seperti menyendiri, mudah tersinggung. 5) Siswa menunjukkan perilaku yang biasanya tidak ditunjukkan oleh siswa lain. 6) Seorang siswa yang ber-IQ tinggi seharusnya memiliki hasil belajar yang tinggi tetapi hasil belajarnya rendah. 7) Siswa dengan tingkat prestasi yang tinggi

dalam beberapa mata pelajaran, tetapi dengan kinerja yang sangat rendah pada mata pelajaran lainnya.

Adapun factor penyebab dari kesulitan belajar siswa itu bermacam-macam. Dalam penelitian (Asriyanti & Purwati, 2020) ditunjukkan ada dua faktor kesulitan belajar siswa yakni factor internal yang merupakan factor dari dalam diri sendiri seperti minat dan motivasi, yang kedua factor eksternal yang berasal dari lingkungan seperti dukungan keluarga, teman sebaya dan pergaulan. Factor lain yang menyebabkan kesulitan belajar adalah factor intelektual seperti kurang berhasil dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma, walaupun telah berusaha mempelajarinya dan factor pedagogis seperti kurang tepatnya guru mengelola pembelajaran dan menerapkan metodologi (Tanjung Sari Dewi et al., 2012). Karakteristik dan corak tersendiri dalam kesulitan belajar matematika meliputi (1) kesulitan membedakan angka, simbol, dan bentuk, (2) ketidakmampuan mengingat kalimat matematika, (3) menulis angka kecil atau tidak terbaca, dan (4) ketidakmampuan memahami matematika, (5) Kemampuan berpikir abstrak lemah. (6) Keterampilan kognitif yang buruk (kemampuan yang buruk untuk mengidentifikasi dan menggunakan algoritma untuk memecahkan masalah matematika) (Ratnasari & Setiawan, 2019). Dari hal tersebut, kita klasifikasikan kesulitan belajar matematika menjadi tiga jenis (Fauzi & Arisetyawan, 2020), diantaranya : 1) kesulitan siswa dalam menerapkan konsep; 2) kesulitan siswa dalam menerapkan prinsip; 3) kesulitan siswa memecahkan masalah verbal.

Salah satu penelitian yang telah diteliti (Nurjannah et al., 2019a), menerangkan bahwasanya suatu kesulitan belajar seorang siswa/peserta didik adalah minimnya dalam hal memahami konsep, sehingga siswa sulit mengabstraksikan, serta ingat dengan konsep dan prinsip operasi yang dikerjakan meskipun sudah diajarkan. Hal ini bukan hanya terjadi di kalangan siswa saja, akan tetapi kesulitan tersebut juga dialami oleh mahasiswa. Sebagaimana penelitian yang telah diteliti oleh (Hidayah et al., 2021), menunjukkan bahwasanya kesulitan yang juga menimpa mahasiswa adalah kekurangan dalam segi paham tidaknya suatu konsep dan penyelesaian soal. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa kesulitan belajar dalam matematika yang sering kali dirasakan siswa yaitu kesulitan dalam pemahaman konsep.

Karena kurangnya hal tentang pemahaman konsep, hasil belajar matematika siswa pun tergolong rendah (Prasetyawan, 2016). Sebagaimana dalam laporan survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 menunjukkan kemampuan dalam hal matematika negara Indonesia ada di peringkat 75 dari 81 negara dunia, dengan catatan perolehan nilai 379 (Fahlevi, 2022). Hal tersebut memberi kita informasi bahwasanya salah satu faktor pengaruh rendahnya kualitas pendidikan Indonesia adalah kemampuan matematika para siswa Indonesia sangat minim.

Kurangnya skill matematika para siswa Di Indonesia membuat matematika kurang disenangi oleh pelajar. Beberapa siswa menganggap matematika sesuatu yang horor (Andriani et al., 2019), sehingga siswa ditimpa kesulitan saat dihadapkan dengan matematika apalagi saat disuruh mengerjakan soal baik berbentuk angka langsung terlebih lagi soal yang berbentuk cerita. Apa yang membuat siswa percaya bahwa belajar matematika itu sulit karena banyak anggapan bahwa matematika

berada dalam dunia operasi yang kompleks, matematika begitu rumit, dan banyak rumus yang membutuhkan hafalan dan analisis pada operasinya. Salah satu yang dapat menyulitkan siswa dipembelajaran matematika adalah menyelesaikan soal berbentuk cerita matematika.

Soal cerita matematika merupakan jenis soal terapan matematika yang diberikan berbentuk kalimat serta berkaitan dengan keseharian kita (Juliyanti, 2016). Soal cerita adalah jenis soal matematika yang bentuknya cerita kehidupan sehari-hari yang diselesaikan dengan penggunaan kalimat matematika yang mencakup simbol. Hal ini berarti siswa perlu menganalisis soal dengan seksama, mengabstraksikannya serta menggeneralisasikan konsep dan prinsip operasi yang diperlukan.

Menurut Wibowo (dalam Andriani et al., 2019), kesulitan saat mengerjakan soal matematika berbentuk cerita adalah sulit dalam pemahaman soal, merencanakan juga melakukan penyelesaian serta penarikan kesimpulan. Padahal tahapn jika menyelesaikan soal matematika berbentuk cerita yaitu 1) pahami masalahnya, 2) rencanakan alternative penyelesaian, 3) melaksanakan penyelesaian, 4) menarik kesimpulan, 5) memeriksa kembali jawaban yang didapatkan.

Hal tersebut juga dialami para pelajar kelas IV Di SDN 108 Banoa, Desa Sukamaju, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sinjai. Dari hasil observasi yang telah dilakukan saat siswa belajar matematika, ternyata banyak ditemukan pelajar yang mengalami kendala dalam mengerjakan soal matematika terutama yang berbentuk cerita yang diberikan oleh guru kelasnya. Dari apa yang dilihat, hanya beberapa siswa saja yang paham dan dapat menganalisa dari soal cerita yang diberikan, akibatnya rata-rata siswa tidak mampu mengerjakan soal yang diberikan meski soal tersebut hanya dikerjakan dengan operasi hitung dasar saja.

Dari observasi yang dilakukan saat proses pembelajaran rata-rata siswa bingung dalam menganalisa contoh soal yang dijelaskan gurunya. Banyak diantara siswa pun kurang tertarik dengan pelajaran yang diberikan sehingga banyak kegitana yng dilakukan siswa hanya dengan bermain-main saat pelajaran, mengobrol dengan teman sebangku, menggambar bahkan hanya melamun dalam kelas. Padahal matematika digolongkan menjadi salah satu mapel yang memerlukan konsentrasi dan tingkat kefokusian yang sangat tinggi. Karena konsep dasar matematika yang diajarkan akan terus berlanjut seiring jenjang yang lebih tinggi.

Hal yang sangat terlihat dalam proses pembelajaran yakni kebanyakan siswa mengalami kesulitan dengan pembelajaran apa yang diterangkan guru kelasnya. Siswa terlihat sangat kesulitan dalam pemahaman konsep penjelasan gurunya. Berdasarkan observasi yang dilakukan hal yang membawa pengaruh terbesar adalah karena siswa kurang aktif (bertidak pasif) dalam proses pembelajaran. Apabila diberikan kesempatan untuk bertanya, siswa salah-olah paham dari materi yang diberikan. Metode yang digunakan guru juga kurang berinovasi. Metode yang sering digunakan hanya dengan ceramah, memberikan contoh lalu diselingi penugasan.

Hal-hal tersebutlah juga yang menjadi faktor beberapa siswa kesulitan dalam belajar matematika. Karena kesulitan belajar inilah yang membawa pengaruh besar terhadap prsetasi dan hasil belajar siswa, akibatnya semua siswa pada dasarnya memperoleh hasil belajar yang rata-rata(tergolong rendah). Maka dari itu, penelitian

kali ini akan meneliti terkait kesulitan apa yang di alami siswa? Dan bagaimana upaya mengatasinya?.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk subjek dari penelitian ini diambil dari 2 (dua) orang peserta didik di kelas IV SDN 108 Banoa dimana memiliki inisial IR dan MZ. Subjek ini memiliki jenis kelamin perempuan dan laki-laki yang memiliki pemahaman matematika rata-rata juga respon yang cukup baik. Metode pengumpulan data yang digunakan terdiri 2 (dua) yakni wawancara dan tes diagnostik, Wawancara digunakan dengan tujuan mengumpulkan data (informasi) tentang hasil jawaban test yang diberikan. Tes diagnostik berisi soal-soal matematika berbentuk soal cerita, soal terdiri dari tiga nomor soal. Adapun soal yang dipergunakan di penelitian ini, disajikan berikut.

Gambar 1. Soal cerita matematika

1. Bona pergi ke toko alat tulis untuk membeli tinta bolpoin. Harga 1 buah tinta bolpoin Rp 1.820. Jika Bona membeli 1 lusin tinta bolpoin dan Ia membayar 5 lembar uang lima ribuan. Berapa uang kembalian yang Bona terima?
2. Ayah memiliki 11 pohon cabai. Setiap pohon menghasilkan 51 buah cabai. Cabai tersebut dijual dengan harga Rp200 tiap buahnya. Jika cabai itu habis terjual, berapa uang yang diterima oleh Ayah dari penjualan cabai tersebut?
3. Bu Rosmer seorang pedagang buah. Bu Rosmer membeli 30 lusin buah melon. Sebanyak 216 buah melon dijual ke pasar, kemudian Bu Rosmer membeli lagi 5 lusin buah melon. Berapa buah melon Bu Rosmer sekarang?

Selamat Bekerja

HASIL DAN PEMBAHASAN

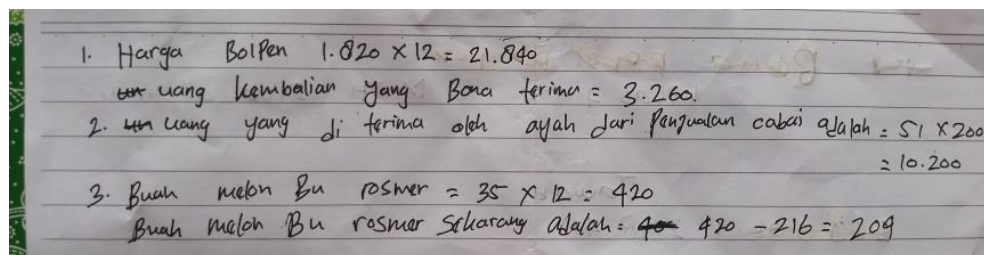
Kesulitan belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika

Penelitian ini mendeskripsikan kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam menyelesaikan soal matematika yang berbentuk soal cerita matematika dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut pada kelas IV SDN 108 Banoa.

a. Kesulitan belajar subjek IR

Berikut ditampilkan hasil kerja IR dalam menyelesaikan soal cerita matematika

Gambar 2. Hasil Jawaban Subjek IR



Pada saat tes diagnostik dikerjakan oleh subjek IR, subjek IR mengerjakannya secara berurutan. Dari jawaban no 1 menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan oleh subjek IR mendekati benar. Terlihat bahwa subjek IR dapat menganalisis dan memahami konsep penyelesaian dengan baik permasalahan dari soal yang diberikan, namun terdapat beberapa kesalahan dari perhitungan yang dilakukannya. Sebagaimana dapat kita perhatikan di jawaban akhir subjek IR adalah 3.260, seharusnya uang kembalian yang Bona terima adalah Rp 25.000-Rp 21.840 = Rp 3.160. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa subjek IR terburu-buru dan kurang teliti dalam menyelesaikan soal yang diberikan dan sangat jarang untuk memeriksa kembali jawaban miliknya. Berikut hasil wawancara dengan subjek IR untuk soal nomor 1

Tabel 1. Kutipan Wawancara Dengan Subjek IR Soal Nomor 1

PL	Kenapa hasilnya bisa seperti itu?
IR	Kan harganya satu itu kak 1.820, baru beliki Bona 1 lusin kak jadi 12 itu dibeli kak. Baru ku kali mi itu 1.820x12 karena 12 di beli, kudapat mi itu 21.840 baru ku kurang mi kak 25.000 karena 5 uang 5 ribunya Bona kak.
PL	Yakin jawaban akhirnya 21.840?
IR	Iye kak.
PL	Coba perhatikan baik-baik, siap tau ada yang salah hitung.
IR	Iye tidak ji kak.

Selanjutnya, dari jawaban no 2 yang diperoleh subjek IR terlihat bahwa subjek kurang paham dari apa perintah soal yang diberikan. Subjek IR hanya langsung mengalikan harga cabai tiap buahnya dengan jumlah cabai tiap pohonnya, akan tetapi jumlah pohon pada soal adalah 11 pohon. Dari hasil wawancara didapatkan informasi kalau subjek IR kurang teliti saat menganalisis soal yang diberikan. Berikut hasil wawancara dengan subjek IR untuk nomor 2

Tabel 2. Kutipan Wawancara Dengan Subjek IR Soal Nomor 2

PL	Kenapa hasilnya seperti itu?
IR	Karena jumlah cabainya 51 kak, baru dijual 200 tiap buahnya, baru ku kali mi kak
PL	Yakin?
IR	Iye, yakin kak.

Selanjutnya, dari jawaban no 3 yang diperoleh subjek IR terlihat bahwa subjek memahami dengan baik dari permasalahan yang diberikan dan bagaimana menyelesaikannya. Dari hasil wawancara didapatkan informasi, menurut pemahaman IR andaikan terdapat soal tentang pedagang jika pedagang itu beli barang berarti barang dagangannya bertambah dan jika barangnya terjual berarti barang dagangannya berkurang. Berikut hasil wawancara dengan subjek IR untuk nomor 3.

Tabel 3. Kutipan Wawancara Dengan Subjek IR Soal Nomor 3

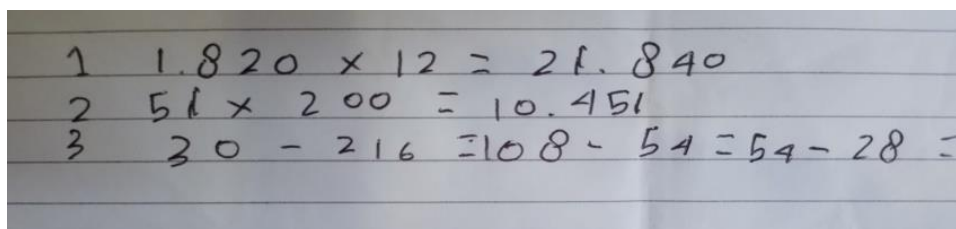
PL	Kenapa hasilnya seperti itu?
IR	Begini kak. Kan pertama beliki 30 lusin dulu baru ada yang jual, baru belikki lagi 5 lusin. Jadi kutambah ki dulu semua yang nabeli jadi 35 lusin baru ku kali 12 mi kak baru ku kurangmi sama 216 yang terjual kak.

Dari hasil tes diagnostik dan wawancara dengan subjek IR, diketahui bahwa subjek IR secara umum mampu menyelesaikan soal-soal cerita matematika. Hal ini terlihat dari bagaimana subjek IR mampu menganalisis dan memberikan penyelesaian dari permasalahan yang diberikan. Akan tetapi, subjek IR kurang teliti dalam menganalisis serta menyelesaikan soal yang diberikan sehingga terdapat kesulitan dalam memahami masalah, memberikan penyelesaian serta menarik kesimpulan yang sesuai. Hal ini sejalan dari apa yang dikemukakan Wibowo (dalam Andriani et al., 2019) tentang kesulitan belajar yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika.

b. Kesulitan belajar subjek MZG

Dibawah ini ditampilkan hasil jawaban subjek MZG saat mengerjakan soal cerita matematika.

Gambar 3. Hasil Jawaban Subjek MZG



Handwritten calculations on lined paper:

$$1 \quad 1.820 \times 12 = 21.840$$

$$2 \quad 51 \times 200 = 10.451$$

$$3 \quad 30 - 216 = 108 - 54 = 54 - 28 =$$

Berdasarkan jawaban pada no 1, Subjek MZG kurang paham mengenai apa yang di instruksikan dari soal. Pada saat proses mengerjakan, subjek MZG terlihat kebingungan dengan menggigit ujung pulpelnnya. Selang beberapa waktu, subjek mulai mengerjakan soal setelah melakukan bisik-bisik dengan teman didekatnya tentang berapa banyak jumlah jika 1 lusin. Sayangnya jawaban yang diperoleh pun masih sedikit salah. Karena pada soal diperintahkan mencari berapa banyak kembalian yang diterima Bona, bukan berapa banyak jumlah yang dibayar Bona. Dari

hasil wawancara terhadap subjek MZG didapatkan suatu informasi bahwasanya tingkat kephahaman subjek MZG tentang perubahan satuan sederhana masih kurang dan kurang teliti dalam menganalisis masalah dari soal. Berikut hasil wawancara dengan subjek IR untuk soal nomor 1

Tabel 4. Kutipan Wawancara dengan Subjek MZG Soal Nomor 1

PL	Kenapa hasilnya bisa seperti itu?
MZG	Karena beliki ilusin toh kak, baru katanya 1 lusin itu kata RA 12 bede kak. Jadi kukalimi 12 sama harga satu bolpoin kak.
PL	Yakin jawaban benar?
MZG	kayaknya kak.
PL	Coba perhatikan baik-baik, siap tau ada yang salah hitung.
MZG	Iye tidak ji kayaknya kak.
PL	Coba perhatikan apa yang ditanyakan di soal
MZG	Asataga kembaliannya pale kak, kukirami tadi berapa yang dibayar.

Selanjutnya, pada saat subjek MZG mengerjakan soal nomor 2, subjek MZG terlihat sangat tenang dan langsung menjawab soal diberikan. Subjek MZG melakukan perkalian bersusun untuk memperoleh hasil 10.451. Dari hasil wawancara kita dapatkan informasi bahwasanya subjek MZG kurang teliti saat menganalisis soal yang diberikan yang berujung kesalahan dalam konsep penyelesaian. Berikut hasil wawancara dengan subjek IR untuk nomor 2

Tabel 5. Kutipan Wawancara Dengan Subjek MZG Soal Nomor 2

PL	Kenapa hasilnya seperti itu?
MZG	Karena ada 11 pohon cabainya kak baru jumlah cabainya itu 51 kak, terus dijual 200 ki kak. Jadi langsung kukalimi kak.
PL	Yakin $51 \times 200 = 10.451$?
MZG	Iye, itu yang kudapat kak..

Selanjutnya, pada saat subjek MZG mengerjakn soal nomor 3, subjek MZG kelihatan gelisah dan kebingungan. Subjek MZG berulang kali mencoret-coret kertas cakaran miliknya. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa subjek MZG tidak memahami soal yang diberikan dan bagaimana cara penyelesaiannya. Berikut hasil wawancara dengan subjek IR terkait nomor 3.

Tabel 6. Kutipan Wawancara Dengan Subjek MZG Soal Nomor 3

PL	Kenapa hasilnya seperti itu?
MZG	Karena tidak <i>tau kka</i> jawab ki kak. Ku jawab sembarangan ji itu kak karena ilang ji tadi tidak apa-apa ji kalau salah ki kak.

Berdasarkan hasil tes diagnostik dan wawancara dengan subjek MZG, diketahui bahwa subjek MZG secara praktis belum mampu menyelesaikan soal-soal

cerita matematika. Hal ini terlihat dari bagaimana kemampuan subjek MZG dalam menganalisis permasalahan serta kurangnya pemahaman konsep sehingga subjek MZG kesulitan dalam mengabstraksikan dan menggeneralisasi serta berpikir deduktif dalam memberikan penyelesaian dari permasalahan yang diberikan. Penelitian ini sejalan dari apa yang diteliti (Nurjannah et al., 2019b) yang berasumsi bahwa salah satu faktor penyebab kesulitan belajar siswa yakni kurangnya hal tentang pemahaman konsep.

Upaya Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Saat Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

a. Upaya yang akan dilakukan subjek IR

Melihat pada hasil wawancara yang telah dilakukan dengan subjek IR diperoleh informasi, upaya apa saja yang dapat dilakukan subjek IR untuk mengatasi kesulitan belajar yakni belajar lebih teliti dan tidak tergesah-gesah dalam menyelesaikan soal, selalu ingat memeriksa ulang pekerjaan serta memperbanyak latihan soal untuk lebih mengasah pemahaman dalam penyelesaian. Berikut potongan wawancara terkait dengan upaya mengatasi kesulitan belajar.

Tabel 7. Potongan Wawancara dengan Subjek IR tentang upaya mengatasi Kesulitan Belajar

PL	Dari beberapa soal sudah kamu kerjakan, ternyata terdapat kesulitan dalam belajar dan ada penyebab sehingga ada kesulitan belajar tersebut. setelah kamu ketahui, upaya apa yang kira-kira mau kamu lakukan untuk atasi hal itu?
IR	Yah mungkin lebih banyak belajar lagi kak, lebih teliti juga sebelum mengumpulkan mungkin harus lebih memperhatikan ulang kembali pekerjaan dan latihan kerja soal kak.

b. Upaya yang akan dilakukan subjek MZG

Melihat hasil wawancara langsung yang telah dilakukan dengan subjek MZG diperoleh informasi, upaya untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut dapat dilakukan dengan lebih banyak mempelajari konsep-konsep dasar matematika dan banyak mengerjakan soal-soal. Berikut potongan wawancara terkait dengan upaya mengatasi kesulitan belajar.

Tabel 8. Potongan Wawancara dengan Subjek IR tentang upaya mengatasi Kesulitan Belajar

PL	Dari beberapa soal sudah kamu kerjakan, ternyata terdapat kesulitan dalam belajar dan ada penyebab sehingga ada kesulitan belajar tersebut. setelah kamu ketahui, upaya apa yang kira-kira mau kamu lakukan untuk atasi hal itu?
MZG	Lebih rajin belajar kak supaya banyak kutau, sama sering-sering kerja soal kayaknya kak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan, maka ditarik kesimpulan bahwa kesulitan yang dialami saat menyelesaikan soal cerita matematika, yakni kesulitan tipe 1 (pemahaman konsep) dan kesulitan tipe 2 (penyelesaian soal). Untuk kesulitan yang dialami subjek IR adalah kesulitan dalam penyelesaian soal, dapat kita lihat saat subjek IR kurang teliti dalam menyelesaikan soal dan tidak melakukan pemeriksaan kembali dari jawabannya. Sedangkan kesulitan yang dialami subjek MZG, yakni keduanya. Dapat terlihat subjek MZG mengalami kesulitan dalam memahami atau mencermati apa yang diinstruksikan soal (kesulitan tipe 1) juga kesulitan saat memberikan penyelesaian serta kesulitan berhitung (kesulitan tipe 2). Adapun upaya yang dilakukan IR untuk mengatasi kesulitan belajarnya dengan lebih teliti dan tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan soal serta senantiasa melakukan pemeriksaan jawaban miliknya. Sedangkan upaya yang dilakukan MZG adalah lebih banyak belajar dan latihan mengerjakan soal-soal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriarto, K. S., & Hidayati, K. (2022). Diagnostik Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII. *Prosiding Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(2721), 1–10.
- Andriani, N., Sutarto, S., & Ayu Febrilia, B. R. (2019). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Pada Materi Keliling Dan Luas Lingkaran Smpn 3 Narmada Ditinjau Dari Peta Kognitif. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia*, 2(1), 20–32. <https://doi.org/10.47165/jpin.v2i1.64>
- Asriyanti, F. D., & Purwati, I. S. (2020). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 79–87.
- Astuti, M., Handayani, T., & Ardilah, N. (2021). DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH MUNAWARIYAH PALEMBANG. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(1), 5–18.
- Derek, D. A. F., Maqfirah, Z., Afyan, N., & Nurjannah, N. (2022). Diagnostik Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Trigonometri Kelas XI Multimedia SMKN 2 Sinjai. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47435/jtmt.v3i1.1004>
- Fahlevi, F. (2022, April 13). Peringkat Indonesia Rendah Berdasarkan Hasil Survei PISA, Pelajaran Matematika Harus prhensif. *Tribunnews.Com*. <https://www.tribunnews.com/nasional/2022/04/13/peringkat-indonesia-rendah-berdasarkan-hasil-survei-pisa-pembelajaran-matematika-harus-komprehensif#:~:text=Untuk matematika%2C Indonesia berada di,negara dunia%2C dengan skor 379>.
- Fariana, A. N., Nahli, N. M., Herdiawal, Fuadi, A., & Nurjannah. (2022). DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA PADA MATERI FPB & KPK KELAS V SD NEGERI. *Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 7(2), 1–7.
- Hidayah, N., Danial, D., & Takdir, T. (2021). Diagnostik Kesulitan Belajar Mahasiswa

- Pada Mata Kuliah Kalkulus Program Studi Tadris Matematika IAIM Sinjai. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 2(2), 31–39. <https://doi.org/10.47435/jtmt.v2i2.728>
- Juliyanti, M. (2016). *Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Pecahan Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri se-Gugus Lodan Semarang Utara*. Universitas Negeri Malang.
- Mutahharah, A., Dewi, D., Nurfadhilah, N., & ... (2022). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Limit Fungsi Aljabar Kelas Xi Mipa 2 Upt Sma Negeri 1 Sinjai. *ELIPS: Jurnal ...*, 3(September), 1–9. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/ELIPS/article/view/531>
<http://journal.unpacti.ac.id/index.php/ELIPS/article/download/531/332>
- Nabila, H. (2022). *SHANUN: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas V di MIN 8 Langkat Dalam Belajar Matematika Haura Nabila*. 1(1), 1–9.
- Nengsih, G. A., & Pujiastuti, H. (2021). Analisis Kesulitan dalam Menyelesaikan Soal Materi Operasi Bilangan Cacah Siswa Sekolah Dasar. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(2), 293. <https://doi.org/10.30998/jkpm.v6i2.9941>
- Nurjannah, N., Danial, D., & Fitriani, F. (2019a). Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Negatif. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 68–79. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v13i1.340>
- Nurjannah, N., Danial, D., & Fitriani, F. (2019b). DIAGNOSTIK KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA SISWA SEKOLAH DASAR PADA MATERI OPERASI HITUNG BILANGAN BULAT NEGATIF. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 68–79. <https://doi.org/10.30863/DIDAKTIKA.V13I1.340>
- Prasetyawan, D. G. (2016). Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV Sd. *Alat Peraga Pendidikan Matematika 1. Yogyakarta: FIP UNY*, 2, 1–8.
- Tanjung Sari Dewi, R., Soedjoko, E., & Mashuri. (2012). Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika SMP Pada Materi Persamaan Garis Lurus. *UJME: Unnes Journal of Mathematics Education*, 1(1), 52–57. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujme>
- Utami, F. N. (2020). PERANAN GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA SD. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 2(1), 93–101.
- Yueni, D. R. (2018). Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika Materi Operasi Aljabar pada Siswa SMP Kelas VII. *Simki-Techsaun*, 02(06), 1–9. http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/859fee14bde424f5579f6685b7c463e.pdf